

## ADAPTASI KEDIH (*Presbytis thomasi* Raffles, 1821) TERHADAP RUANG HORIZONTAL DAN VERTIKAL DI HUTAN SEKUNDER GUNUNG PAROY, ACEH BESAR.

(*Adaptation of Thomas' Langur (Presbytis thomasi Raffles, 1821) to Horizontal and Vertical Space in The Secondary Forest of Mount Paroy, Aceh Besar*)

Rosmalia<sup>1,2</sup>, Yasser Premana<sup>1</sup>, Ruskhanidar<sup>1</sup>, Kiki Risnaldi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Jl. T. Nyak Arief Darussalam, Banda Aceh, 23313, Indonesia;

e-mail: [rasliadini@gmail.com](mailto:rasliadini@gmail.com); [yasser.premana@stikpantekulu.ac.id](mailto:yasser.premana@stikpantekulu.ac.id); [ruskhanidarstik2021@gmail.com](mailto:ruskhanidarstik2021@gmail.com).

<sup>2</sup>KPH Wilayah I Aceh, Jln. Tengku Abdurrahman, Lampoh Daya, kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, 23232, Indonesia;

<sup>3</sup>BPKH Wilayah XVIII, Jln. Soekarno-Hatta, Geuceu Menara, Kec. Jaya Baru, No.3A, Banda Aceh, 23241. Indonesia; e-mail: [risnaldi294@gmail.com](mailto:risnaldi294@gmail.com)

Diterima : 28 Oktober 2025,

Direvisi : 22 November 2025,

Disetujui : 22 Desember 2025

### ABSTRACT

The Thomas langur (*Presbytis thomasi*) is a primate endemic to Aceh, threatened with extinction due to hunting and habitat destruction. They are found not only in conservation areas but also in other areas and secondary forests. Mount Paroy is one of the important Thomas langur habitats that has been damaged due to encroachment by local communities. In this area, Thomas langur are often hunted because they are considered pests by farmers. The conservation status of Thomas langur is listed as Vulnerable by the IUCN and Appendix II by CITES. This habitat change has resulted in changes in the food supply pattern of Thomas langur. Food trees are replaced by plantation crops. Therefore, Thomas langur must be able to adapt to food sources and sleeping trees of non-forest species. This study aimed to determine the feeding behavior and adaptation of Thomas langur in disturbed secondary forests using exploratory survey methods and data collection techniques using line transect. Recorded data included the horizontal coordinates of the Thomas langur ' feeding points and the height of the trees used for feeding and resting. Data were analyzed using the Maximum Convex Polygon (MCV) method. Results obtained in the Mount Paroy habitat showed horizontal movement of 29 ha, and vertical space was used at altitudes below 10 m. For food, Thomas langur on Mount Paroy consumes more leaves.

*Keywords: habitat, horizontal space, thomas langur, vegetation, vertical space*

### ABSTRAK

Kedih (*Presbytis thomasi*) merupakan salah satu primata endemik di Aceh, yang terancam punah karena perburuan dan kerusakan habitat. Gunung Paroy merupakan hutan sekunder yang menjadi habitat penting kedih yang mengalami kerusakan, karena perambahan oleh masyarakat. Kedih banyak diburu oleh petani karena dianggap hama di kawasan ini. Perubahan habitat mengakibatkan berkurangnya pohon pakan alami hutan dan terjadinya perubahan pola persediaan pakan kedih. Di Gunung Paroy pohon pakan alami hutan digantikan petani dengan tanaman perkebunan. Oleh karena itu kedih di kawasan ini harus dapat bertahan hidup dengan menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan sumber pakan, dan pohon tidur, dari jenis yang bukan vegetasi hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi kedih terhadap pergerakan horizontal dan penggunaan ruang vertikal pada hutan sekunder yang terganggu dengan menggunakan metode survey eksploratif, dan teknik pengambilan data menggunakan jalur. Data yang dicatat meliputi titik koordinat kedih makan untuk ruang horizontal dan tinggi pohon yang digunakan untuk makan dan beristirahat. Data dianalisis menggunakan metode Maximum Convex Polygon (MCV). Adaptasi kedih terhadap penggunaan ruang horizontal di Gunung Paroy luasnya sebesar 29 ha, dan ruang vertikal digunakan kedih pada ketinggian di bawah 10 m, sedangkan adaptasi terhadap pakan kedih di Gunung paroy lebih banyak mengkonsumsi daun muda terutama dari jenis *Ficus sp.*

Kata kunci: Habitat, kedih, ruang vertikal, ruang horizontal, vegetasi

## PENDAHULUAN

Adaptasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan pada satwa liar adaptasi ini merupakan kemampuan khusus yang membantu untuk bertahan hidup dengan melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkannya (Atmoko, Mardiasuti & Iskandar, 2017). Agar mampu untuk bertahan hidup pada suatu habitat, menurut Alikodra (2019) satwa liar harus dapat mengembangkan strategi adaptasi. Adaptasi pada satwa liar bisa dalam bentuk adaptasi fisiologis, morfologi atau perilakunya. Satwa primata beradaptasi terhadap habitat yang mengalami deforestasi melalui berbagai cara, turun dari pohon bermain di lantai hutan, merubah perilaku sosial, dan mengubah pola makan mereka mencakup sumber makanan yang ditemukan pada habitat yang terdegradasi. Untuk pakan sendiri satwa primata perutnya dapat berotasi dengan bakteri yang ada dalam perut (Rui Liu, Katherine Amato, Rong Hou, 2022)

Santania (2022) menjelaskan bahwa perusakan habitat karena deforestasi menyebabkan beberapa spesies satwa arboreal (termasuk kelompok kolobinae) mengalami perubahan pola pakan. Untuk pakan sebelumnya mereka mengkonsumsi lebih sedikit buah dan hidupnya dalam kelompok sosial yang lebih besar cenderung meninggalkan pola hidup arboreal, dan lebih banyak menggunakan waktu aktifitasnya di lantai hutan (terrestrial). Kondisi ini dapat didefinisikan sebagai semacam 'pra-adaptasi' terhadap masa depan kehidupan hewan-hewan ini. Suhu dan degradasi hutan juga mendorong primata untuk lebih banyak menggunakan lapisan terrestrial. Satwa primata dituntut untuk dapat beradaptasi dengan hutan yang terdegradasi (Moore, Nekaris, & Eschmann, 2010).

Kedih (*Presbytis thomasi*) merupakan salah satu satwa primata endemik Aceh, yang

keberadaannya terancam punah karena perburuan dan perusakan habitat. Pemerintah telah menetapkan kedih ke dalam hewan yang dilindungi. Namun status perlindungan tersebut belum menunjukkan keberhasilan untuk peningkatan jumlah populasi kedih. Spesies ini mendapat tekanan yang cukup besar saat ini, terutama karena pengalihan fungsi hutan menjadi kawasan non hutan. Oleh karena itu status konservasi kedih dinyatakan, sebagai satwa yang dilindungi (P.106/ 2018) dan Vulnerable dalam IUCN serta appendix II dalam CITES. Spesies ini di buru untuk diperdagangkan secara illegal, dan di sebagian Sumatera Utara satwa ini diburu untuk dikonsumsi. Selain itu perburuan terhadap spesies kedih ini di beberapa tempat dilakukan karena dianggap sebagai hama pada lahan pertanian masyarakat. Di Aceh Jaya, kedih diburu karena merusak lahan pertanian (lahan jagung) masyarakat. Ancaman lainnya untuk keberlanjutan pertumbuhan kedih yaitu adanya deforestasi dan degradasi habitat. Deforestasi yang terjadi setiap tahun terus mengalami peningkatan, di Aceh Besar terjadi kehilangan hutan sebesar 312 ha pada tahun 2023 (BPS, 2024). Kondisi tersebut memperkecil habitat ruang gerak kedih secara horizontal karena terjadinya penyempitan habitat.

Deforestasi yang terus meningkat berakibat pada kehilangan habitat dan merubah pola persediaan pakan kedih (Le Quere et al. 2018). Habitat yang terfragmentasi yang terganggu oleh manusia dapat menawarkan sumber daya makanan yang berbeda, dan populasi primata yang memiliki pola makan lebih beragam dan hidup dalam kelompok besar yang dapat beradaptasi lebih mudah dengan habitat terrestrial. Selain itu keberadaan manusia, yang seringkali menjadi ancaman bagi konservasi primata, dapat mengganggu kemampuan adaptasi alami mereka terhadap perubahan global (Santania, 2022).

Pola persediaan pakan bergantung pada musim hujan dan musim kemarau. Daun muda, bunga dan buah lebih banyak tersedia setelah

musim hujan (Ruskhanidar. 2020). Perubahan musim hujan dan musim kemarau juga ikut berubah pula terhadap persediaan pakan satwa liar, seperti perubahan waktu berbunga dan berbuah vegetasi hutan. Perubahan pola persediaan pakan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan populasi kedih. Selain itu tingginya deforestasi dapat meningkatkan ruang terbuka dan putusannya konektivitas antar kanopi. Sebagai satwa arboreal primata membutuhkan konektivitas vegetasi untuk bergerak (Ruskhanidar et al. 2021; Rifqi et al., 2019). Gunung Paroy merupakan hutan sekunder yang sebagian besar statusnya hutan lindung di Aceh Besar. Selain kawasan Jantho, kawasan ini merupakan salah satu habitat penting kedih di Aceh Besar. Namun kedih di kawasan ini banyak mengalami tekanan dari masyarakat. Kawasan hutan lindung Gunung Paroy mengalami banyak perubahan, karena perambahan hutan yang dilakukan masyarakat untuk areal perkebunan. Alih fungsi kawasan ini secara dapat merubah komposisi pohon pakan kedih.

Degradasi hutan merupakan perubahan di dalam hutan yang merugikan susunan atau fungsi tegakan hutan atau kawasan hutan sehingga menurunkan kemampuannya untuk menyediakan berbagai barang dan jasa dan hilangnya tutupan hutan secara permanen atau sementara (Fauzi & Hazz. 2020) Perubahan ini akan berdampak negative terhadap penggunaan ruang vertical oleh kedih. Ruskhanidar et al. (2020); Ruskhanidar et al. (2023) menyatakan bahwa kedih menggunakan tegakan hutan yang memiliki ketinggian 10 – 15 m untuk pohon tidur. Agar populasi kedih dapat bertahan hidup mereka harus memiliki kemampuan adaptasi untuk bertahan pada habitat yang mengalami deforestasi dan degradasi hutan. Deforestasi menjadikan sebagian besar habitat mengalami kecurasaan, dan menjadikan habitat menjadi

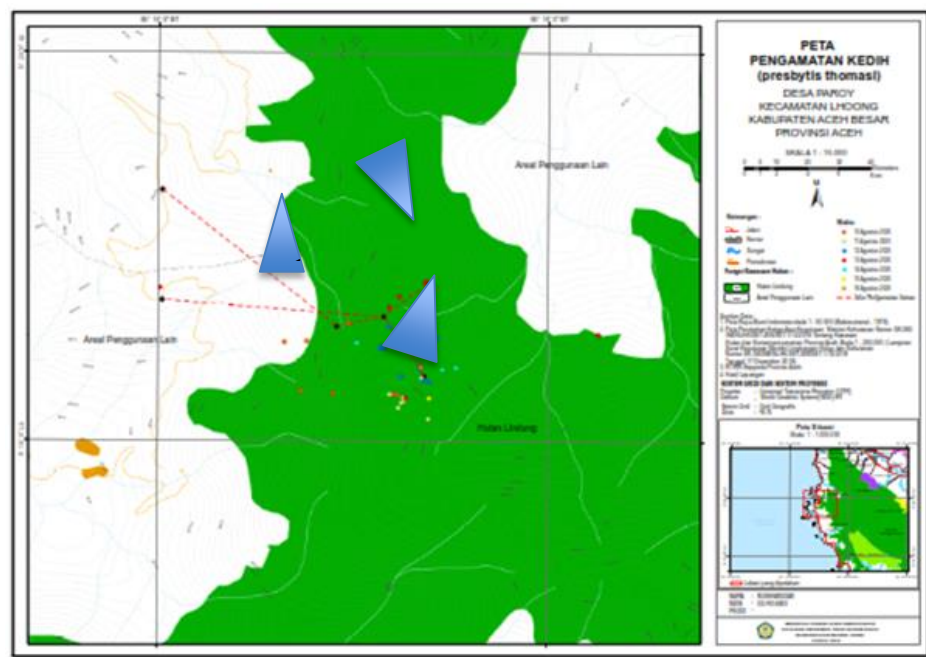
bagian bagian kecil yang tidak utuh. Akibatnya secara horizontal pergerakan kedih terhalang karena konektivitas vegetasi yang terputus.

Konektivitas vegetasi yang terputus menjadi penghalang dalam mencari makan dan ini akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan hidupnya. Kondisi ini mengakibatkan kedih kehilangan sumber pakan, dan pohon tidur, serta berubah komposisi dan struktur vegetasi. Permasalahan lainnya terkait habitat kedih di Aceh Besar yakni terjadinya kebakaran hutan. Rosmalia et al. (2024) menyatakan bahwa salah satu permasalahan habitat satwa primata di Jantho Aceh Besar yakni kebakaran hutan. kebakaran hutan terjadi setiap tahun dengan skala luas kebakaran tidak selalu sama. Untuk bertahan hidup maka kedih harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang rusak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi kedih terhadap ruang horizontal, ruang vertikal yang digunakan kedih untuk mendapatkan pakan, dan ruang vertikal untuk mengetahui ketinggian ruang yang digunakan kedih untuk tidur dan adaptasi kedih terhadap pakan pada habitat yang mengalami perubahan.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan (Mei – September 2025). Pemilihan waktu penelitian tersebut agar dapat mengamati pola adaptasi kedih pada habitat yang berbeda. jenis pakan yang dikonsumsi, dan pohon tidur yang digunakan pada masing – masing tipe habitat. Penelitian ini akan dilakukan pada ekosistem Gunung Paroy sebagai lokasi hutan sekunder yang sudah banyak mengalami kerusakan di kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Lokasi penelitian berada pada area penggunaan lain (APL) dan hutan lindung



Gambar 1. Lokasi penelitian (Figur 1. Research location)

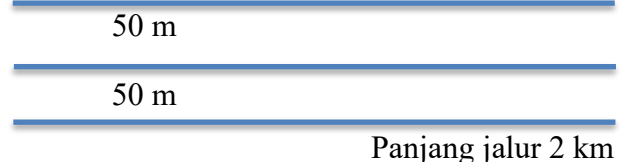
### Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian ini terdiri dari kedih, vegetasi sebagai komponen penting habitat. Pengamatan pada kedih difokuskan pada luasnya pergerakan harian pada ruang horizontal, dan tingginya pohon yang digunakan kedih pada ruang vertikal, di dalam melakukan aktivitas sosial dan aktivitas makan dan tidur. Pengamatan pada habitat meliputi jumlah spesies pohon pakan yang didatangi kedih secara horizontal, komposisi vegetasi penyusun habitat yang digunakan kedih dalam beraktivitas secara vertikal, dan lamanya waktu pohon berbunga dan berbuah. Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain: peta lokasi, GPS, teropong (binocular), kompas, dan meteran, tambang plastik (tali raffia), pita penanda, kamera, dan hagameter.

### Metode Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari kantor atau pihak terkait (BKSDA Aceh), masyarakat sekitar kawasan penelitian, dan literatur pendukung

lainnya. Data primer diperoleh dari lapangan, namun untuk memudahkan pengambilan data terlebih dulu dilakukan survei pendahuluan, terhadap kedih untuk memudahkan dalam pengambilan data primer di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada survei pendahuluan adalah observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data awal (Alikodra. 2019). Kegiatan survei awal ini menggunakan metode garis transek (Slater. 2019; Sinclair. 1994; Alikodra. 1990). Untuk mendapatkan data awal tersebut, pengamatan dilakukan dengan mengikuti jalur transek. Data yang dikumpulkan pada survei pendahuluan meliputi keberadaan kedih dan kondisi habitat (jenis vegetasi, pohon pakan dan pohon tidur). Metode pengambilan data menggunakan jalur transeks seperti Gambar 2.



Gambar 2. Jalur Transect pengamatan kedih

Posisi jalur transek mengikuti arah utara selatan, dengan lebar jalur 50 m masing –

masing kiri dan kanan jalur (Alikodra 2019) dan panjang jalur 2000 m (Ruskhaidar *et al.*, 2020). Untuk mendapatkan data kedih, pengamat berjalan sepanjang jalur yang telah dibuat. Pengamatan menggunakan alat bantu GPS dengan mencatat titik-titik koordinat tempat ditemukan kedih. Pengambilan titik koordinat lokasi dilakukan pada setiap jarak tertentu 25-50 m. Data yang dikumpulkan meliputi : (a) Titik koordinat pergerakan harian untuk mendapatkan luas secara horintal; (b) Tinggi Pohon yang digunakan untuk beraktivitas; (c) Perilaku pakan dan bermain untuk mendapatkan data adaptasi; Pencatatan koordinat ini dimaksudkan untuk mendapat data sebaran kedih dan luas pergerakan kedih pada ketiga lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan dengan bantuan binokuler dan kamera, dan distance laser untuk mengukur tinggi pohon yang digunakan kedih pada ruang vertikal. Pengamatan dilakukan mulai dari jam 6.00 sampai dengan jam 18.00 WIB. dan diulang untuk 30 hari kerja pada musim kemarau dan musim hujan.

### **Analisis Data.**

Penentuan luas pergerakan kedih secara horizontal ditentukan dengan cara memplotkan setiap koordinat yang diperoleh, dengan menggunakan alat bantu GPS divisualisasikan dalam bentuk peta menggunakan Arch GIS 10.1. Penentuan luas mengacu pada (Elser *et al.*, 2015) menggunakan metode Maximum Convex Poligon (MCP), dengan menggabungkan setiap titik koordinat terluar dari setiap pergerakan kedih yang dilakukan. Sedangkan untuk pergerakan vertikal dan pola adaptasi analisis data dilakukan secara diskriptif dan dinarasikan dalam bentuk tabel dan grafik

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan di Gunung Paroy ditemukan satu kelompok kedih yang terdiri dari satu jantan dewasa tiga betina

dewasa, empat remaja dan dua anak yang masih bergantung diperut induknya. Mereka bergerak mencari makan di hutan sekunder yang tersisa, dan kebun masyarakat.. Kawasan penelitian diapit oleh perkebunan masyarakat, baik kebun campuran maupun kebun sawit. Secara horizontal kedih bergerak mencari makan melalui kebun masyarakat untuk menuju hutan lindung pada bukit lainnya yang berdekatan dengan lokasi pengamatan. Luas pergerakan secara horizontal kedih di gunung Paroy 29 Ha. Secara vertikal ketinggian kedih bergerak pada kanopi 0 – 10 m. Kedih ditemukan juga pada lantai hutan sedang makan rumput rumputan dan daun dengan ketinggian 1 m. Di Gunung Paroy kedih lebih banyak mengkonsumsi daun.dari pada buah. Hal ini berbeda dengan kedih di Cagar Alam Jantho (Ruskhaidar. 2021) dan kedih di Bukit Lawang (Gurmaya, 1986).

Sebagai satwa arboreal kedih membutuhkan hutan primer dan hutan sekunder. Hutan sekunder digunakan kedih untuk mencari makan. Hal ini karena hutan sekunder tidak banyak memiliki vegetasi dengan ketinggian di atas 15 m (Ruskhaidar, 2021). Habitat kedih di hutan sekunder Gunung Paroy saat ini mendapat ancaman yang cukup serius dari masyarakat. Perambahan hutan dan pembakaran setelah penebangan dilakukan masyarakat untuk membersihkan lahan yang telah dibuka, dapat menurunkan kualitas habitat terutama persediaan pakan dan pohon tidur. Sebagai salah satu satwa primata yang terancam hidupnya karena perubahan fungsi habitat tersebut, perlu strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi habitat yang mengalami perubahan. Untuk itu kedih memerlukan penyesuaian (adaptasi) terhadap habitat yang rusak untuk bertahan hidup, Adaptasi pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan ruang secara horizontal, dan pergerakan kedih secara vertikal, dan adaptasi kedih terhadap sumber pakan. Adaptasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah penyesuaian kedih terhadap habitat yang mengalami perubahan dari hutan menjadi

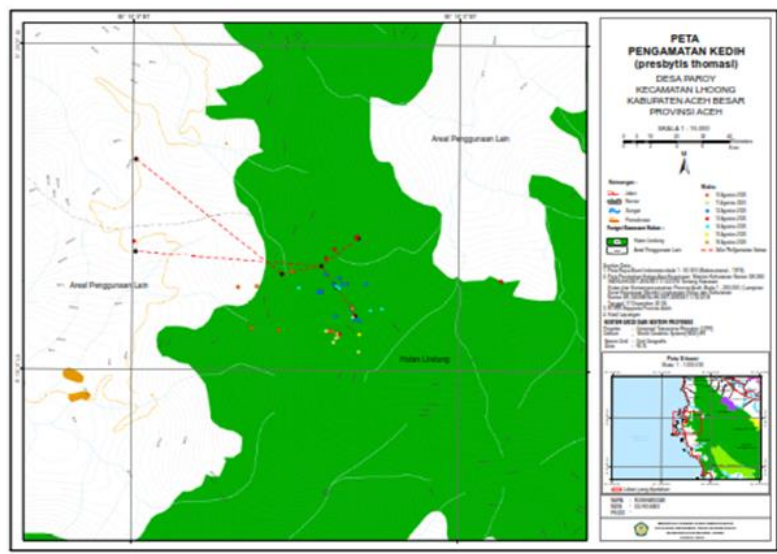
perkebunan masyarakat, perubahan dari beragam pohon hutan digantikan dengan tanaman perkebunan. Berdasarkan hasil penelitian kedih penelitian pola adaptasi ini disajikan dalam beberapa kajian diantaranya :

### 1. Pola Penggunaan Ruang Horizontal.

Ruang horizontal pada penelitian ini merupakan pergerakan kedih mengikuti pohon secara mendatar, hal ini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yang menyatakan bahwa horizon adalah bidang atau garis yang posisinya sejajar. Dengan garis datar atau horizon. dengan kata lain ruang horizontal adalah dimensi yang bergerak mendatar dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Hasil penelitian pola adaptasi kedih pada hutan sekunder di sajikan dalam Gambar 2. Untuk pergerakan harian pada hutan sekunder gunung Paroy pergerakan kedih secara horizontal sebesar 29,06 ha. Pergerakan ini lebih besar dari penelitian Ruskhanidar (2021) di hutan sekunder Cagar Alam antho sebesar 27 ha, dan Hutan primer Cagar Alam Jantho sebesar 25 Ha (Ruskhanidar, 2021). Luasnya pergerakan di hutan sekunder Paroy, karena kawasan ini habitatnya sudah mengalami perubahan dari hutan menjadi kebun masyarakat. Ruskhanidar (2021; Ruskhanidar *et al.* 2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa pergerakan di hutan sekunder lebih kecil dari hutan primer. Pergerakan kedih di Gunung Paroy lebih besar dari pergerakan kedih di hutan sekunder Jantho. Hal ini karena hutan sekunder Paroy sudah banyak beralih fungsi menjadi kebun. Meskipun demikian di kawasan Gunung Paroy masih ada pohon hutan rimba, yang digunakan kedih untuk tempat beraktivitas. Kawasan perkebunan dan hutan yang jarang juga digunakan *Presbytis chrysomelas* di bukit Semejan danau Sentarum (Aripin *et al.*, 2019). Kebun campuran ini juga digunakan orang utan untuk beraktivitas (Wich *et al.*, 2012), kelompok surili di kabupaten kuningan (Supartono *et al.*, 2016) dan di kabupaten Cianjur Jawa Barat (Husodo *et al.*, 2019). Di kawasan ini hanya

ditemukan satu kelompok kedih, selama pengamatan berlangsung. Sedikitnya kelompok kedih ditemukan pada kawasan ini karena kedih salah satu satwa primata yang hidupnya lebih dominan pada hutan primer (Ruskhanidar, 2021) dan hutan sekunder hanya dijadikan sebagai tempat mencari makan. Di duga aktifitas petani yang menjadi pemicu berkurangnya kelompok kedih di lokasi pengamatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Supartono & Kosasih (2022) terhadap surili di kebun campuran kabupaten Kuningan Jawa Barat. Menurutnya surili tidak hadir di kebun campuran bukan karena faktor kerapatan pohon, namun aktifitas petani yang menjadi dugaan tidak hadirnya surili tersebut. Namun belum ada data tentang penggunaan ruang horizontal pada hutan sekunder yang mengalami gangguan.

Pergerakan horizontal ini juga dipengaruhi pohon pakan. kedih bergerak sesuai dengan ketersediaan pakan. Di Gunung Paroy sebagian besar kebun petani tidak tersedia pohon pakan seperti pohon pakan yang ada di hutan. Primata ini juga tidak dapat memasuki kebun petani yang tanamannya ada pohon pakan, karena pemilik kebun akan mengusirnya, karena kedih dianggap hama yang akan mengganggu tanamannya, dan menjadi sasaran buruan petani. I lokasi pengamatan ditemukan kedih mati karena ditembak petani, seperti disajikan pada Gambar 2. Gunung Paroy merupakan salah satu kawasan hutan lindung di Aceh Besar yang banyak mengalami perubahan habitat karena perambahan yang dilakukan masyarakat untuk perkebunan. Kawasan ini merupakan habitat penting kedih, yang mengalami penurunan fungsi habitat, sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Berdasarkan hasil pengamatan, kedih hanya ditemukan pada satu titik yang berada di area penggunaan lain (APL). Selebihnya berada pada kebun masyarakat yang ada dalam kawasan lindung.



Gambar 3. Peta pergerakan kedih di hutan sekunder Paroy

Kedih juga menggunakan sedikit waktu untuk beraktifitas pada area penggunaan lain (APL). Secara horizontal pergerakan kedih juga ditemukan berjalan dan duduk di lantai hutan untuk mencari makan. Pergerakan harian kedih pada lokasi terbuka (hutan sekunder) jauh lebih kecil dari hutan primer, Hutan sekunder selama pengamatan hanya di jadikan sebagai tempat mencari makan, sedangkan untuk tidur kedih akan kembali ke hutan primer. Hal ini sama dengan kedih di Cagar Alam Jantho (Rus Khanidar *et al.* 2021; Rus Khanidar. 2025).

Di hutan sekunder banyak tersedia pucuk daun, karena setiap pohon dapat menerima cahaya matahari secara penuh, tidak ditutupi kanopi pohon lain, karena kanopinya cenderung sama tingginya. Berbeda dengan hutan primer, dimana kanopi pohon cenderung bervariasi tingkatannya, sehingga tidak semua vegetasi mendapat cahaya penuh. Vegetasi yang digunakan kedih di gunung Paroy untuk tempat makan mulai dari lantai hutan sampai vegetasi dengan ketinggian 1 m.



Gambar 4 . Perburuan kedih oleh petani dan hutan yang baru dirambah masyarakat

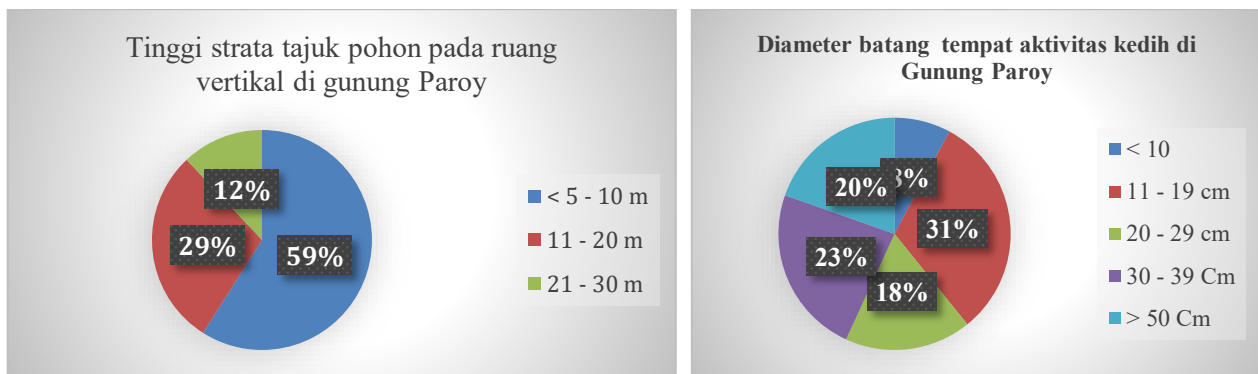
## 2. Adaptasi Terhadap Ruang Vertikal

Ruang vertikal pada penelitian ini merupakan ruang yang digunakan kedih dalam memanfaatkan strata tajuk untuk beraktivitas. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ruang vertikal bergerak dari atas ke bawah atau sebaliknya, mengikuti arah gravitasi atau tegak lurus terhadap permukaan datar. Di Gunung Paroy kedih menggunakan ruang vertikal dari lantai tanah (0 m) sampai pada ketinggian pohon 10 m, sebanyak 54% seperti pada gambar 3, dan diameter batang yang paling tinggi digunakan kedih 11-19 Cm (Tingkat tiang). Berbeda dengan penelitian Ruskhanidar *et al* (2023) kedih beraktivitas pada ketinggian 11 – 20 m, sebanyak 49%, diikuti pada strata tajuk di atas 20 m. Ketinggian seperti ini juga dimanfaatkan surili untuk beraktivitas (Ruhayat. 1983). Pohon yang tinggi memiliki peran penting dalam keamanan dan kenyamanan kedih. Di Gunung Paroy kedih berada pada lantai hutan karena tidak adanya interkoneksi antar vegetasi akibat pembukaan lahan oleh masyarakat. Berada pada lantai hutan untuk mencari makan dan bergerak pindah juga ditemukan pada kelompok kedih di hutan sekunder Cagar Alam Jantho (Ruskhanidar *et al.* 2023; 2021). Kondisi ini tentu sangat berbahaya bagi kedih karena pada lantai hutan itu banyak predator dari jenis ular. Di Paroy vegetasi yang ada di lokasi penelitian umumnya terdiri dari tanaman perkebunan yang terdiri dari cengkeh, pala, kemiri, jengkol dan Petai. Hanya satu kelompok kedih yang ditemukan di kawasan penelitian, Hal ini diduga karena kawasan penelitian berada pada perkebunan, keberadaan vegetasi yang jarang, dan adanya aktivitas masyarakat. Kedih juga ditemukan

mencari makan di perkebunan karet dan kelapa sawi (Gurmaya, 1986). Tidak hanya kedih yang mencari makan di area perkebunan masyarakat, namun lutung dahi putih (*Presbytis chrisomelas*), sebanyak 20% waktunya digunakan untuk mencari makan di lokasi perkebunan masyarakat (Mubaraq *et al.*, 2023 ). *Presbytis natunae*, juga sering ditemukan pada hutan sekunder campuran yang mengalami perubahan (Wiranata. 2016). Dari jenis tanaman perkebunan ini hanya petai, jengkol dan kemiri yang dijadikan kedih untuk bergerak pindah. Untuk tidur kedih menggunakan pohon *Ficus* yang ada di kebun masyarakat, dengan ketinggian 10 m. Di Cagar Alam Jantho kedih menggunakan ketinggian pohon 15 – 20 m untuk tidur (Ruskhanidar, *et al.* 2023). Kawasan hutan yang mengalami kerusakan karena peralihan untuk kebun campuran belum dapat digunakan untuk beraktivitas dengan baik, oleh karena itu keberadaan hutan sekunder masih sangat dibutuhkan kedih untuk bergerak pindah ke hutan primer. Hutan sekunder dapat berperan untuk koridor yang akan menghubungkan dengan hutan primer sebagai kawasan hutan lindung di Gunung Paroy. Hutan primer memberikan banyak ruang yang dapat digunakan kedih. untuk mencari makan, beristirahat dan tidur di malam hari, dengan demikian keberadaan hutan sekunder dapat menjadi pendukung bagi hutan primer. Untuk itu, pada hutan sekunder yang sudah menjadi kebun masyarakat perlu dilakukan penanaman dan pengayaan vegetasi baru dari tumbuhan yang tidak disukai kedih dengan membentuk pagar menjadi barier ekologi untuk membatasi pergerakan kedih dan menghindari

perbuaruan kedih dari masyarakat. Untuk menghubungkan area penelitian dengan hutan lindung sekitarnya di Gunung Paroy kiranya pemerintah Daerah Aceh Besar dapat melakukan pengayaan pada habitat yang mengalami perubahan akibat perambahan

dengan menanam kembali jenis vegetasi alami setempat. Pengayaan ini dilakukan agar dapat terhubung dan dapat menjadi koridor antara kebun masyarakat dengan hutan lindung untuk memudahkan kelompok kedih berinteraksi dengan kelompok kedih lainnya.



Gambar 5. Ruang vertikal kedih (tinggi dan diameter batang) di Gunung Paroy

### 3. Adaptasi Kedih Terhadap Pakan

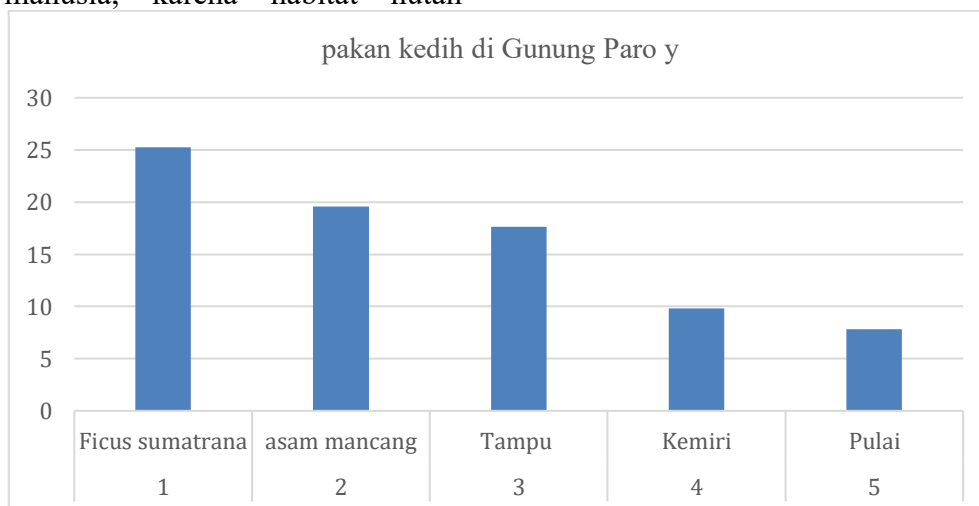
Adaptasi terhadap pakan yang diamati pada kedih meliputi aktifitas makan dan jenis pakan yang dikonsumsi kedih pada areal hutan sekunder Gunung Paroy. Pohon pakan merupakan pohon yang digunakan kedih untuk mendapatkan sumber pakan. Pohon pakan pada lokasi pengamatan diperoleh dengan cara mengikuti pergerakan kedih mencari makan. Setiap jenis pohon pakan yang disinggahi kedih atau ditemukan kedih yang sedang memakan bagian yang ada pada pohon tersebut dilakukan pencatatan terhadap nama jenis pohon dan jenis pakan yang dikonsumsinya. Beberapa jenis pakan yang berhasil diidentifikasi diantaranya berasal dari kelompok liana. Hasil identifikasi pohon pakan ditemukan sebanyak 12 jenis pohon, rotan, sirih hutan dan liana. Kedih juga makan umbut rotan, dan pada lantai hutan kedih makan daun daunan tingkat semak.

Hasil penelitian lebih sedikit dari pakan kedih di hutan sekunder Cagar Alam Jantho, sebanyak 36 spesies (Rus Khanidar. 2021). Bagian yang dimakan kedih dari pohon pakan adalah daun muda, bunga, buah dan biji. Daun merupakan persentase paling tinggi yang dikonsumsi kedih. Berbeda dengan kedih di Cagar Alam Jantho, buah merupakan pakan yang paling tinggi di konsumsi kedih. Perbedaan ini dapat terjadi karena hutan sekunder di Cagar Alam Jantho masih tersedia banyak pohon buah. Daun muda ternyata juga dikonsumsi *Presbytis sumaterana* (Aryat. 2024). Di area tambang emas Martabe Tapanuli Selatan. Hal ini karena pohon buah pada hutan sekunder telah berganti dengan tanaman perkebunan dari jenis cengkeh dan pala. Pada pohon pakan kadang, juga ditemukan binatang kecil yang dapat dikonsumsi kedih, seperti telur semut. Jenis pohon pakan kedih di hutan sekunder

Paroy terdiri dari beringin, asam mancang, dan tampu yang paling sering dikunjungi kedih. Di hutan sekunder Gunung Paroy kedih lebih banyak makan daun muda, dan buah yang dikonsumsi kedih terdiri dari *Ficus sp*, pulai dan tampu dan petai. Namun pakan yang tersedia lebih rendah dari pakan kedih di bukit lawang seperti yang diperoleh Gurmaya (1986) dan Cagar Alam Jantho (Ruskhaniar. 2021). Keanekaragaman jenis vegetasi di Gunung Paroy lebih rendah karena kawasan hutan sudah beralih fungsi menjadi kebun masyarakat. Petani pemilik kebun menanam jenis tanaman perkebunan cengkeh (*Syzygium aromaticum*) pala (*Myristica fragrans*), kemiri (*Aleuretes moluccana*), petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Pithecellobium jiringa*), dan durian (*Durio zibetinus*). Berdasarkan hasil pengamatan tanaman perkebunan yang dikonsumsi kedih, buah pala (*Myristica fragrans*), dan petai (*Parkia speciosa*). Perbedaannya di hutan sekunder Cagar Alam Jantho lebih aman dari ancaman manusia, karena habitat hutan

sekundernya masih relatif baik. Di Gunung Paroy kedih yang mencari makan di kebun langsung dikejar petani atau penjaga kebun dengan menggunakan ketepel (senjata tradisional, senjata yang paling mudah digunakan. Selain ketepel petani pemilik kebun menggunakan senjata api untuk mengusir kedih yang datang ke kebun mereka. Ditemukan pula kedih yang mati terbunuh kena peluru senapan yang digunakan petani untuk mengusirnya. Di Jantho tidak ditemukan kasus perburuan kedih dengan menggunakan senapan, namun di Jantho kegiatan perburuan yang dilakukan oknum masyarakat lebih banyak terhadap spesies burung

Namun pakan yang tersedia lebih rendah dari pakan kedih di bukit lawang seperti yang diperoleh Gurmaya (1986) yang meneliti populasi kedih di bukit lawang. Keragaman jenis vegetasi di hutan paro lebih rendah karena petani menanam tanaman keras yang seragam setiap pemilik kebun.



Gambar 6. Pakan kedih di gunung Paroy (Figure 6. Kedih feed on Mount Paroy)

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Kedih dapat beradaptasi pada ruang horizontal dengan melakukan pergerakan mengikuti pohon pakan seluas 29 ha dan secara vertikal kedih menggunakan kanopi dengan ketinggian strata tajuk (0 – 10 m) di Gunung Paroy. Untuk pakan, kedih dapat beradaptasi dengan mengonsumsi buah, daun dan bunga, namun daun lebih tinggi dikonsumsi, terutama dari jenis *Fikus sp*, dari pada buah lebih sedikit. Dengan demikian kedih di Gunung Paroy masih dapat bertahan hidup pada ruang horizontal dan ruang vertikal yang lebih sempit, dan menyesuaikan dengan pakan yang lebih sedikit ketersediannya.

##### B. Saran

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa bagian penting yang harus diperhatikan dalam pelestarian populasi kedih di luar kawasan lindung adalah penanganan gangguan dan konektivitas antar kawasan yang dapat memperluas habitat. Akan tetapi, penelitian ini belum dapat menjawab upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mengurangi atau menangani tingkat gangguan di kebun campuran sehingga penelitian tentang upaya-upaya penanganan gangguan perlu dilakukan. Penelitian lain yang perlu dilakukan adalah pemetaan lokasi-lokasi yang perlu dikoneksikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sain dan Teknologi (KEMDIKTISAINTEK) yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak 0419/C3/DT.05.00/2025.  
134/C3/DT.05.00/PL/2025;  
15/LL13/AL.04/KA.PL/2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Aswita . S.Hut,

M.P (Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante kulu) dan Kiki Riskhia Ananda, S.T, M.Si (Ketua Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu) atas kesempatan penelitiannya dan kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih yang tak terhingga untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra. 2019. Ekoogi Konservasi Satwaliar. Hidup Harmoni Dengan Alam. Ed ke-1. Bogor IPB Press.
- Aripin., Ridwan SM., Andono A, M. 2019. Eksplorasi *Presbytis chrysomelas* ssp. *cruciger* (Thomas 1892) di Bukit Semujan, Taman Nasional Danau Sentarum. Jurnal Primatologi Indonesia, Vol. 16 (1)10-15
- Atmoko. T., Mardiasuti. A., & Iskandar. E. 2017. Strategi adaptasi bekantan (*Nasalis larvatus* Wumb 1787) dalam aktifitas harian dan pemilihan pakan di habitat terfragmentasi. Jurnal Primatologi Indonesia, Vol. 14 (1) 14-21.
- Alikodra HS. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPS. 2024. Kehilangan tutupan hutan menurut kabupaten/kota. Diunduh 8 April 2025. <https://aceh.bps.go.id>
- Elser SK, Chung NH, & Brohl CA. 2015. Reintroduction of the Critically Endangered Delacour's Langur (*Trachypitecus delacouri*) into van long nature reserve, Ninh Binh Province, Vietnam. Vietnamase Journal of Prymatology. 2(3): 1-13.
- Fauzi, T. I., & Hazz, F. M. (2020). Optimalisasi Data Satelit Penginderaan Jauh Untuk Perhitungan Neraca Sumberdaya Hutan Kota Bukit Tinggi. Jurnal Swarnabhumi, Vol 5(2),pp: 67–75. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i2.4134>
- Gurmaya J K. 1986. Ecology and Behavior of *Presbytis thomasi* in Northern Sumatera. *Primates*. 27(2):151–172.
- Husodo, T., Shanida, S. S., Febrianto, P., Pujiyanto, M. P., & Megantara, E. N. (2019). Mammalian diversity in West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(7), 1846-1858. doi: 10.13057/biodiv /d200709
- Le Quéré, C., Andrew, R. M., Friedlingstein, P., Sitch, S., Pongratz, J., Manning, A. C., Zhu, D. (2018). Global carbon budget 2018. *Earth System Science Data Discussions*, pre print (November), 1–54

- Moore. R. S. , Nekaris. , & Eschmann. C. 2010. Habitat use by western purple-faced langurs *Trachypithecus vetulus nestor* (Colobinae) in a fragmented suburban landscape. Anthropology Centre for Conservation Environment and Development, School of Social Sciences and Law, Oxford Brookes University, Oxford OX3 0BP, UK
- Mubaraq. A, Fithria, A, Kissinger. 2023. distribusi dan karakteristik habitat lutung dahi putih (*Presbytis frontata*) di area PT. Arutmin tambang senakin. Jurnal Hutan Tropis Volume 11 No. 4
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No P.20/Men LHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.
- Pratama. R. P. 2024. Perilaku Harian dan Jenis Pakan *Presbytis sumatrana* di Area Tambang Emas Martabe, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Tesis. IPB. Bogor.
- Rifki. M. A., Pambudi. A., Khotiem, M., & Gesshaa A.A., 2019. Kebutuhan Mendesak Konservasi Lutung Ceneka di Lansekap Danau Sentarum. . Jurnal Primatologi Indonesia, Vol. 16, (2). 3-7
- Rosmalia, Ruskhanidar, Aswita. 2024. Identification and Population Density of Primate Animals in the Stik Jantho Aceh Besar Educational Forest. Jurnal .International Journal of Current Science Research and Review. Vol 07(10); DOI: 10.47191/ijcsrr/V7-i10-62
- Ruhiyat, Y. (1983). Socio-ecological study of *Presbytis aygula* in West Java. *Primates*, 24(3), 344-359. doi: 10.1007/BF02381980
- Rui Liu., Katherine A., Rong Hou, & Andres G. 2022,.. Adaptasi pencernaan khusus di dalam usus belakang monyet colobine, *Celppress Partnert Journal*. Inovasi 3(2)
- Ruskhanidar, Rosmalia, Iskandar, S. 2023. Thomas langur (*Presbytis thomasi*) daily movement in jantho natural reserve, aceh province. *Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa*. Vol. 13, (2), 81 – 91.
- Ruskhanidar. 2021. Kajian Prospek Keberlanjutan Kedih (*Presbytis Thomasi*) Di Cagar Alam Pinus Jantho Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Isertasi. IPB. Bogor.
- Ruskhanidar, Alikodra HS, Iskandar E. Santoso N. Mansyoer SS. 2020. Analisis populasi kedih (*presbytis thomasi*) di cagar alam pinus jantho aceh besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol. 17 (2)
- Santania . L. 2022. Climate change and deforestation lead primates to a new lifestyle., <https://www.uniroma1.it/en/notizia/climate-change-and-deforestation-lead-primates-new-lifestyle>. Di akses 17 November 2025
- Sinclair ARE., & Caughley G. 1994. *Wildlife Ecology and Management*. Department of Zoology University of British Columbia, Vancouver. Canada.
- Supartono T. & Kosasih. K. 2022. Identifikasi Penyebab Ketidakhadiran *Surili (Presbytis comata)* pada Sebuah Ekosistem Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 19(1): 69-83
- Supartono, T., Prasetio, L.B., Hikmat., A., & Kartono, A. P. 2016. Spatial distribution and habitat use of Javan langur (*Presbytis comata*): case study in District of Kuningan. *Procedia Environmental Sciences*, 33, 340-353 doi: 10.1016/j.proenv.2016.03.085
- Slater H. 2015. Forest structure and group density of Thomas' langur monkey, *Presbytis thomasi* [Thesis]. Bournemouth University.
- Wich, S. A., Gaveau, D., Abram, N., Ancrenaz, M., Baccini, A., Brend, S., Meijaard, E. (2012). Understanding the impacts of landuse policies on a threatened species: is there a future for the bornean orang-utan?. *PLoS ONE*, 7(11), e49142. doi:10.1371/journal.pone.0049142
- Wiranata. A. 2016. KEKAH NATUNAE (*Presbytis natunae*). <https://primata.ipb.ac.id/kekah-natunae-presbytis-natunae>.